

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL NHTDI  
KELAS VIII-1 SMP NEGERI 2 SIMPANG EMPAT**

**Marina Br. Sembiring**

Guru Mata Pelajaran Matematika SMP Negeri 2 Simpang Empat  
Surel : jkheisar@gmail.com

**Abstract: Improving Learning Outcomes At Subjects Mathematics Through Application NHT Model In Class VIII-1 SMP Negeri 2 Simpang Empat.** The study aims to determine the increase of student learning outcomes after applying the type cooperative learning model Numbered Heads Together in class VIII-1 SMP Negeri 2 Simpang Empat T.P 2015/2016. Subjects numbered 27 people. The results showed that: (1) In the first cycle, there were 11 students who completed individually and the class is not complete. In the second cycle, 23 students completed the class individually and thoroughly. While 5 students did not complete individually. 2) Student learning activities increased from the first cycle to the second cycle include writing and reading dropped from 45% to 13.1%, LKS work rose from 13.8% to 40%, asked fellow rose from 8.1% to 23, 8%, to ask the teacher rose from 9.4% to 18.8%, and that is not relevant to the teaching and learning activities (KBM) fell from 23.8% to 4.4%.

**Keywords:** Learning Outcomes, NHT Model

**Abstrak : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Penerapan Model NHT Di Kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Simpang Empat.** Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* di kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Simpang Empat T.P 2015/2016. Subjek penelitian berjumlah 27 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pada siklus I, terdapat 11 siswa yang tuntas secara individu dan kelas tidak tuntas. Pada siklus II, 23 siswa tuntas secara individu dan kelas tuntas. Sedangkan 5 orang siswa tidak tuntas secara individu. 2) Aktivitas belajar siswa meningkat dari Siklus I ke Siklus II antara lain menulis dan membaca turun dari 45% menjadi 13,1%, mengerjakan LKS naik dari 13,8% menjadi 40%, bertanya sesama teman naik dari 8,1% menjadi 23,8%, bertanya kepada guru naik dari 9,4% menjadi 18,8%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) turun dari 23,8% menjadi 4,4%.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Model NHT

## **PENDAHULUAN**

Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar matematika dapat diduga akan berpengaruh besar terhadap gairah belajar matematika. Jika hal ini dibiarkan maka siswa akan semakin

tidak menyenangi matematika bahkan pada taraf tertentu akan bersikap anti pada pelajaran Matematika. Akibat dari itu semua tentu prestasi belajar matematika akan semakin rendah.

Pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai guru matematika di SMP Negeri 2 Simpang Empat menunjukkan bahwa, jika aktivitas belajar matematika siswa masih kurang karena masih didominasi oleh guru. sedangkan hasil belajarnya dari tahun ke tahun belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Pada tahun pelajaran 2013/2014 hasil ulangan harian matematika kelas VIII untuk materi pokok lingkaran rata-rata memperoleh nilai 61 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 72 hanya sekitar 58% siswa yang mendapatkan ketuntasan selebihnya harus melalui remedial. Pada tahun berikutnya yakni tahun pelajaran 2015/2016 hasil ulangan untuk materi pokok lingkaran memperoleh nilai rata-rata 64 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 72 hanya sekitar 65% siswa yang mendapatkan ketuntasan selebihnya harus melalui remedial. Hasil ulangan harian materi pokok lingkaran dua tahun terakhir ini cukup menggambarkan lemahnya pembelajaran matematika dalam memberikan keberhasilan belajar pada siswa. Hal ini berkaitan erat dengan proses dan aktivitas belajar matematika siswa yang belum sepenuhnya berpusat pada siswa.

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Simpang Empat sebagai berikut:

1. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Keinginan belajar siswa rendah karena berpikir matematika hanya bisa dipelajari siswa yang cerdas saja.
3. Kemampuan berpikir siswa sangat lemah sehingga keberhasilan belajar sulit tercapai.
4. Keterbatasan sarana pembelajaran dan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran aktif.
5. Muncul dampak negatif pembelajaran kooperatif berupa melemahnya sikap bertanggung jawab beberapa siswa dan dominasi oleh beberapa siswa.

Untuk mengatasi masalah ini peneliti sebagai guru matematika telah berupaya menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang peneliti kuasai. Hasilnya sudah terjadi sedikit perbaikan. Namun mengupayakan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa ternyata bukanlah hal yang mudah. Berbagai kendala mulai dari ketersediaan sarana sampai keterbatasan pemahaman guru terhadap banyak metode. Aktivitas-aktivitas yang sangat sulit dikembangkan adalah aktivitas yang mencerminkan kemampuan berpikir seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat teman, dan berani mengerjakan tugas didepan kelas.

Proses pembelajaran saat ini seharusnya mengacu pada pandangan konstruktivis yaitu

penciptaan kondisi yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksikan pengertian sendiri terhadap suatu konsep sehingga lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa, bila dibandingkan dengan jika pengertian tersebut diperoleh secara langsung dari guru, sehingga pembelajaran sering disebut pembelajaran berpusat pada siswa. Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada pendekatan konstruktivis adalah model pembelajaran kooperatif.

Adapun model pembelajaran kooperatif yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Simpang Empat yang terletak di Jalan Lau Kawar Simpang Empat dan pelaksanaannya selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan Februari sampai dengan Mei 2016. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2016, berlangsung selama dua siklus dengan dua KBM setiap siklusnya.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Simpang Empat semester genap tahun pelajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 27 siswa.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah:

- Tes hasil belajar
- Lembar Aktivitas Siswa Belajar

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Data-data yang terkumpul selama penelitian ini adalah :

- Data Pretes siswa
- Data Formatif pertama
- Data Formatif ke dua
- Data aktivitas siswa

Untuk menganalisis data-data tersebut di atas digunakan:

1. Teknik persentase, untuk menganalisis tingkat keberhasilan tes hasil belajar.
2. Teknik deskriptif, untuk menganalisis data-data presentase.

- a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto, 2001:189)

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Subino, 1987:80)

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\Sigma$  = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

- d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

$\Sigma S_b$  = Jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 72$  (kognitif)

$\Sigma K$  = Jumlah siswa dalam sampel

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual dan 85% secara klasikal.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan digunakan untuk pembahasan materi dengan alokasi waktu 2x40 menit, dan sebagian pertemuan akhir siklus digunakan untuk evaluasi dengan alokasi waktu 15 menit. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran Matematika di kelas VIII-1.

Sebelum dilaksanakan Siklus I dilakukan uji awal untuk menjajaki kemampuan awal siswa dalam materi pokok lingkaran. Diperoleh hasil dengan rata-rata 55,30 dan nilai terendah 40 dan tertinggi 80 dan ketuntasan klasikal 11,11%.

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dua kali pertemuan untuk pembelajaran, siswa diberi Lembar Kerja Siswa (LKS) selanjutnya dikerjakan siswa secara bersama dalam satu kelompok, tiap anggota memiliki masing-masing soal yang berbeda sesuai dengan nomor yang telah ditentukan. Pada akhir pelajaran siswa diberi kuis dan di akhir siklus siswa mengerjakan soal tes. Tindakan yang dilaksanakan pada Siklus I adalah sebagai berikut:

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dua kali pertemuan untuk pembelajaran, siswa diberi Lembar Kerja Siswa (LKS) selanjutnya dikerjakan siswa secara bersama dalam satu kelompok, tiap anggota memiliki masing-masing soal yang berbeda

sesuai dengan nomor yang telah ditentukan. Pada akhir pelajaran siswa diberi kuis dan di akhir siklus siswa mengerjakan soal tes.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Maret 2016. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 11 Maret 2016.

#### 1) Data Observasi Aktivitas Siswa

Penilaian aktifitas diperoleh dari lembar observasi aktifitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM).

**Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	45%
2	Mengerjakan LKS	13,8%
3	Bertanya pada teman	8,1%
4	Bertanya pada guru	9,4%
5	Yang tidak relevan	23,8%
Jumlah		100%

Dengan pengamatan setiap dua menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktifitas selama 20 menit tersebut adalah 10 kali. Nilai aktifitas untuk setiap KBM adalah rata-rata dari nilai aktifitas kedua pengamat. Karena dalam satu siklus terdapat

dua KBM, maka nilai aktifitas tiap kategori untuk satu siklus adalah rata-rata dari aktifitas kedua KBM. Sementara dalam satu kelompok yang diamati terdapat lima siswa maka nilai maksimum aktivitas kelompok adalah 50.

#### 2) Data Hasil Belajar Siswa

Nilai hasil Formatif dalam Siklus I disajikan dalam Tabel.

**Tabel Deskripsi Data Formatif I**

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
40	1	40,74%	67,41
60	15		
80	11		
Jumlah	27		

Merujuk pada Tabel aktivitas menulis/membaca paling dominan dengan 45%, mengerjakan LKS 13,8%, bertanya pada teman 8,1%, bertanya pada guru 9,4%, aktifitas tidak relevan sebesar 23,8%.

Hal ini menunjukkan bahwa di siklus I ini siswa belum aktif dalam kegiatann kelompok, seraf lebih dominan siswa menulis/membaca serta beberapa siswa melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan KBM. Hal ini diperkuat dengan hasil belajar siswa formatif 1 yaitu siswa memiliki rata-rata 67,41 dengan ketuntasan klasikal sebesar 40,74%.

Uraian tersebut menjadi pemikiran bagi guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan menganalisis kelemahan-kelemahanyang ada dalam pembelajaran menggunakan

pembelajaran kooperatif tipe *NumberHeads Together*.

Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan hasil dari refleksi Siklus I antara lain:

- Siswa belum dapat menyimpulkan sendiri hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu, guru akan membantu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemicu.
- Alokasi waktu yang direncanakan belum dapat terlaksana sesuai dengan yang dialokasikan. Guru akan memantau lebih jauh lagi saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- Materi yang disampaikan belum sepenuhnya dipahami oleh siswa sehingga pada siklus selanjutnya guru akan lebih menekankan materi yang belum dipahami dengan model atau contoh yang lain.

Untuk itulah pada Siklus II penampilan mengajar guru akan ditingkatkan secara lebih baik dengan mengacu pada kelemahan-kelemahan aspek penampilan mengajar pada Siklus I. tindakan perbaikan yang akan dilakukan antara lain :

- 1) Siswa belum dapat menyimpulkan sendiri hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk menyiasati masalah ini, guru akan memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa dengan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab. Keseluruhan dari pernyataan siswa tersebut

kemudian disaring dan diberi penjelasan oleh guru jika masih ada yang belum paham. Selanjutnya akan ditarik kesimpulan bersama sehingga siswa bisa lebih mengerti apa yang telah mereka kerjakan dalam kelompok masing-masing.

- 2) Alokasi waktu yang direncanakan belum dapat terlaksana sesuai dengan yang dialokasikan akan diperbaiki dengan guru memantau dan memotivasi siswa untuk melakukan diskusi. Selain itu guru juga berkeliling kelas untuk melakukan pendampingan jika terdapat kesulitan saat pengisian kuis dalam kelompok kerja.
- 3) Materi yang dipelajari belum sepenuhnya dipahami oleh siswa sehingga pada Siklus II guru akan mengulas beberapa materi yang memang siswa belum jelas. Selain itu, guru juga akan menunjuk siswa-siswa yang memang lemah dalam belajar untuk ikut menyampaikan pendapatnya.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dalam dua kali pertemuan untuk pembelajaran, siswa diberikan kuis. Pada akhir siklus siswa mengerjakan soal tes. Tindakan yang dilaksanakan pada Siklus II adalah sebagai berikut.

Siklus kedua ini semua kegiatan tetap sama seperti pada Siklus I, hanya saja materi yang disampaikan berbeda dan dilakukan

perbaikan kelemahan kelemahan pada Siklus I.

Kegiatan diawali dengan perencanaan meliputi menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kuis, lembar observasi, dan soal tes. Seperangkat instrumen-instrumen tersebut disusun dalam diskusi peneliti bersama pembimbing dan pendamping penelitian beserta guru sejawat sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Rabu, 16 Maret 2016. Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Jumat, 18 Maret 2016.

#### 1) Data Hasil Observasi

Data hasil observasi Siklus II ditunjukkan dalam Tabel 3. merujuk pada tabel tersebut, terjadi perubahan aktivitas belajar siswa dibandingkan Siklus I karena perubahan yang terjadi cukup signifikan. Siswa sudah mulai aktif mengerjakan LKS 40%, bertanya pada teman 23,8%, bertanya pada guru 18,8%, kegiatan menulis/membaca 13,1%, sedangkan kegiatan yang tidak relevan dengan KBM turun menjadi 4,4%.

**Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	13,1%
2	Mengerjakan LKS	40%
3	Bertanya pada teman	23,8%
4	Bertanya pada guru	18,8%

5	Yang tidak relevan	4,4%
JUMLAH		100%

#### 2) Data Hasil Tes

Data hasil belajar siswa Siklus II merujuk pada Tabel menunjukkan nilai terendah sebesar 60 untuk 4 siswa, tertinggi 100 untuk 6 siswa. Dengan KKM sebesar 70 maka siswa dikatakan tuntas sebanyak 23 dari 27 siswa atau ketuntasan klasikal sebesar 85,18%. Karena lebih besar dari 85% maka Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar secara klasikal meski masih meninggalkan 4 siswa tidak tuntas. Nilai rata-rata siswa sebesar 81,48 juga sudah diatas KKM. Data Formatif II disajikan dalam Tabel.

**Tabel Deskripsi Formatif II**

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
60	4	-	81,48
80	17	62,96%	
100	6	22,22%	
Jumlah	27	85,18%	

Sampai akhir Siklus II telah terlihat perubahan interaksi antara guru dan siswa yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Hal ini terlihat dari peningkatan aktifitas siswa maupun pada peningkatan perolehan nilai formatif Siklus selama pembelajaran yang signifikan. Meski materi pada Siklus II ini lebih rumit dibandingkan dengan materi pada Siklus I. Aktifitas menulis dan membaca turun

dari 45% menjadi 13,1%. Aktifitas mengerjakan LKS naik dari 13,8% menjadi 40% dan menjadi aktivitas dominan. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik dari 8,1% menjadi 23,8%. Bertanya pada guru naik dari 9,4% menjadi 18,8%. Dan aktivitas tidak relevan berkurang dari 23,8% menjadi 4,4%.

Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus I diawali dengan pengelompokkan siswa menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 4 orang siswa. Kemudian dari masing-masing kelompok tersebut diberi nomor 1-4, setiap siswa memperoleh nomor dan ditempelkan pada dada sebelah kiri. Saat pembelajaran berlangsung masih terlihat siswa belum bias menangkap alur dan konsep yang diberikan guru saat pembelajaran. Hal ini terlihat dari selama proses pembelajaran sebagian siswa hanya sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing meskipun guru sudah menegur mereka. Saat presentasi kelompok, masih banyak siswa yang salah dalam pengisian kuis.

Pertemuan kedua pada Siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sama seperti pada pertemuan pertama. Mulai dari pengelompokkan, pemberian nomor dan pemasangan nomor pada dada masing-masing siswa. Pertemuan kedua ini siswa sudah mulai beradaptasi dan aktif saat pembelajaran berlangsung. Guru juga ikut memberikan masukan dalam kerja kelompok jika terdapat perselisihan atau perbedaan pendapat

saat diskusi kelompok berlangsung. Kerjasama antar kelompok sudah mulai terlihat. Merujuk pada Tabel 4.2. Presentasi kelompok juga berlangsung dengan baik. Namun demikian perolehan nilai rata-rata kelas 67,41 dengan ketuntasan kelas hanya mencapai 40,74%.

Sehingga pada penelitian ini masih dilanjutkan pada Siklus II untuk mencapai ketuntasan kelas minimal 85%. Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus II dikondisikan sama seperti pada Siklus I, namun ada beberapa perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang terjadi saat pembelajaran pada Siklus I. Kegiatan awali dengan pengelompokkan dan penomoran pada masing-masing siswa. Guru lebih memantau semua kegiatan siswa dan melakukan pendampingan dengan berkeliling kelas. Guru juga lebih berperan aktif untuk menegur siswa yang bercanda dan memberi masukan kepada siswa jika dalam bertukar pendapat siswa mengalami perselisihan. Tabel. Perolehan nilai pada Siklus II menunjukkan perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 81,48. Ketuntasan kelas pada Siklus II juga meningkat menjadi 85,18%. Terjadi peningkatan baik nilai rata-rata maupun ketuntasan klasikal, meski baik pada Siklus I belum diperoleh hasil yang diharapkan pada Siklus II baru peningkatan sesuai yang diharapkan.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan

pembelajaran kooperatif tipe *NumberHeads Together* dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa pada pembelajaran Matematika kelas VIII-1SMP Negeri 2 Simpang Empattahun pelajaran 2015/2016 dan berhasil memberi ketuntasan klasikal sampai pada akhir Siklus II. Keadaan tersebut dapat dijadikan sebagai kajian bahwa dengan Siklus yang berulang dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memungkinkan meningkatkan ketuntasan pembelajaran matematika siswa. Namun demikian penelitian hanya dilaksanakan sampai pada dua Siklus karena keterbatasan dana dan waktu. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Karena waktu yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian hanya terbatas pada topik lingkaran.
2. Keterbatasan tenaga dan biaya yang dimiliki peneliti membuat penelitian hanya dilakukan pada satu kelas saja.
3. Kurangnya soal-soal kuis yang diberikan, sehingga siswa tidak mempunyai pengalaman menyelesaikan berbagai variasi soal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* di kelas VIII-1SMP Negeri

2 Simpang Empattahun pelajaran 2015/2016 disimpulkan bahwa :

1. Hasil belajarsiswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Pada siklus I, terdapat 11 siswa yang tuntas secara individu dan kelas tidak tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 23 siswa tuntas secara individu dan kelas tuntas. Sedangkan 5 orang siswa tidak tuntas secara individu dikarenakan siswa tersebut belum memahami materi peajaran yang baru pada siklus II.
2. Aktivitas belajar siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dengan perubahan aktivitas dari Siklus I ke Siklus II antara lain menulis dan membaca turun dari 45% menjadi 13,1%, mengerjakan LKS naik dari 13,8% menjadi 40%,bertanya sesama teman naik dari 8,1% menjadi 23,8%, bertanya kepada guru naik dari 9,4% menjadi 18,8%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) turun dari 23,8% menjadi 4,4%.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mulai aktif dalam mengerjakan LKS, bertanya pada teman dan bertanya pada guru dan kegiatan yang tidak relevan dengan KBM menjadi turun.

Sebagai upaya meningkatkan penelitian lebih lanjut, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Guru

Guru diharapkan dapat membuat perencanaan pembelajaran Matematika dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *NumberHeads Together* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga ketuntasan siswa dapat ditingkatkan.

#### 2. Sekolah

Sekolah sebaiknya mendorong dan memfasilitasi kegiatan para guru dalam mengembangkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* khususnya pembelajaran matematika karena terbukti dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran matematika.

#### 3. Siswa

Sebaiknya siswa lebih aktif, percaya diri dan berusaha untuk menggali pemikiran dalam mencari informasi pada kegiatan pembelajaran sehingga termotivasi dan menyukai suatu mata pelajaran khususnya matematika sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar maksimal.

#### 4. Peneliti Lain

Sebaiknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengadakan suatu tindakan penelitian dalam melakukan inovasi pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada pembelajaran matematika dengan materi yang lain agar siswa lebih tertarik, senang, dan aktif dalam belajar Matematika.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit: Yrama Widya. Bandung
- Ibrahim, M., dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*: Penerbit Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Lie, A. 2004. *Cooperatif Learning Memperaktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*: Penerbit PT Grasindo. Jakarta.
- Majid, A. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Slameto. 2001. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subino. 1987. *Konstruksi dan Analisis Tes (Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukuran)*. Jakarta: Depdikbud.